bab II

INJIL DAN KEBUDAYAAN

1. Pengertian Injil
2. Arti Kata

Berdasarkan asal katanya injil berasal dari kata Yunani yaitu euanggelion (Evangelion, evangelie, Gospel, injil, Euanggelion) yang arti leksikalnya adalah berita suka cita, kabar baik. Good News.[[1]](#footnote-1). Dalam kesusasatraan klasik kata injil mengacu kepada pahala yang diberitakan untuk berita-berita yang baik, dan juga menunjuk kepada apa yang dikabarkan, mula-mula kemenangan kemudian berita kesukaan lain.[[2]](#footnote-2)

1. Pemahaman Tentang Injil

Kabar suka cita ini menyangkut berita keselamatan manusia dan dunia seluruhnya, ia menyangkut kehidupan manusia baik spiritual maupun material, baik fisik maupun non fisik, baik perorangan maupun kemasyarakatan, ia juga segala mahJuk dan alam semesta (kosmos).[[3]](#footnote-3)

Injil adalah kabar baik bahwa Allah di dalam Kristus telah memenuhi janji-janji-Nya kepada Israel, dan bahwa satu jalan keselamatan telah dibuka bagi semua orang, Injil dihadirkan bukan hanyadengan kekuatan (lTes.l:5), tapi injil itu sendiri adalah kekuatan Tuhan (Rom. 1:16). Injil menyatakan kebenaran Allah dan dan keselamatan semua orang yang percaya9Rom.l:16,17). Rasul Paulus memandang injil sebagai sesuatu dari Allah yang mulia yang telah dipercayakan kepadanya(lTes. 1:11).[[4]](#footnote-4)

Pemahaman tentang injil ini khususnya bagi umat kristen di Indonesia telah dijelasakan pada pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh PGI, melalui Sidang Raya, Pertemuan, konsultasi, dan seminar- seminar, seperti yang diungkapkan oleh F. Ukur sebagai berikut:[[5]](#footnote-5)

1. Sidang Raya VII DGI di Pematang Siantar 1971 menyatakan bahwa: "Injil itu adalah Berita Kesukaan mengenai pertobatan dan pembaharuan yang tersedia bagi manusia, (Mrk 1:15) serta keadilan, kebenaran dan kesejahteraan yang dikehendaki Tuhan untuk dunia (Luk. 4:18-21)."
2. Sidang Raya VIII DGI di Salatiga, 1976, dengan tema " Yesus Kristus Membebaskan dan Mempersatukan" mengembangkan pemahaman tadi dan merumuskan sebagai berikut: " Injil itu dipahami sebagai karya pembebasan Allah, pembebasan total dari manusia yang mencakup aspek spritual, sosial dan politis. Karya dan kasih Allah sendiri mengkomunikasikan diri-Nya dengan manusia, solider dengan mengerjakan karya penyelamatan, pembebasan, dan persatuan (Yeh. 37:15-19; Ef. 2:11-12 dalam diri Yesus Kristus."
3. Selanjutnya SR IX DGI di Tomohon, 1980, di bawah tema" Datanglah Kerajaan-Mu" lebih mendalam lagi

pemahaman tersebut dengan mengutarakan: " Injil itu merupakan kekuatan (dinamis) Allah yang menggembirakan manusia. Sebagai kekuatan Allah, maka

injil itu adalah pemberlakuan kehendak Allah di dunia dan segenap isinya, oleh Allah dan bagi Allah. Pemberlakuan kehendak Allah itu telah nyata di dalam Yesus Kristus. Karya Yesus Kristus adalah karya yang menyeluruh, yang menyangkut seluruh dunia dan segenap isinya, serta melibatkan manusia lahir dan batin (jasmani dan rohani) dalam masa kini dan masa yang akan datang. Dimana karya Yesus Kristus itu berlaku di situ pula kerajaan Allah datang dan disitu juga Roh Kudus bekerja. Gereja yang adalah persekutuan orang percaya, adalah buah karya Yesus Kristus. Roh Kudus selalu bekerja untuk membuat Gereja tetap memberlakukan kehendak Allah...."

1. SR IX di Ambon dengan tema: "Yesus Kristus Kehidupan Dunia", melengkapi rumusan-rumusan terdahulu dengan mengatakan antara lain: "Dengan demikian gereja-gereja di \ Indonesia menegaskan bahwa injil adalah berita kesukaan yang utuh dan menyeluruh. Bukan berita yang berkeping- keping di mana satu kepingan dapat dipertentangkan dengan kepingan lain, seperti mempertentangkan antara kepingan "vertikal" dengan kepingan "horizontal". Injil yang seutuhnya. Sebab injil itu menyangkut keseluruhan hidup makhluk, tidak hanya kelak di sorga saja, tetapi juga sekarang dan disini. Tidak hanya jiwa atau rohnya, tetapi juga keseluruhan keberadaannya, baik sebagai makhluk rohani maupun sebagai makhluk politik, makhluk sosial, makhluk ekonomi, makhluk ilmu dan teknologi makhluk kebudayaan dan sebagainya."
2. SR XI PGI di Surabaya 1989, dengan tema: "Roh Kudus Memberi Kuasa Menjadi Saksi", Mempertegas kembali rumusan-rumusan terdahulu dan memperkembagkannya, dengan mengatakan antara lain: "Injil adalah berita Kesukaan Yang utuh dan menyeluruh, untuk segala makhluk manusia dan alam lingkungan hidupnya serta keutuhannya."
3. SR XII di Jayapura, 1994, dengan tema "Ya Roh Kudus, Baharuilah dan Persahikanlah Kami." Mempertegas rumusan Surabaya tanpa menambahkan rumusan baru kecuali menjelaskan istilah "kepingan" dengan kata "segi" di dalam tanda kurung.

G.Cvan Niftrik dan B.J Boland menyebutkan bahwa inji) adalah kabar baik tentang Yesus Kristus, tentang kedatangan-Nya ke dunia ini, tentang penderitaan dan kematian dan kebangkitan-Nya.[[6]](#footnote-6)

Eka Darmaputera menyebutkan bahwa injil adalah sebua berita kabar baik, kabar atau berita baik itu pertama-tama disampaikan kepada manusia oleh dan melalui seorang manusia. Injil itu diberitakan dalam dalam bentuk kata-kata, ungkapan-ungkapan, kiasan-kiasan, dan tindakan-tindakan yang dengan sendirinya juga terikat pada satu budaya tertentu pada waktu tertentu.[[7]](#footnote-7)

Dengan adanya pemahaman tentang injil maka, penginjilan dapat dilakukan dengan lebih mudah, dan memperkenalkan kabar suka cita itu kepada dunia. Dalam proses penginjilan ini, tidak dapat dilepaskan dari kaitanya dengan Alkitab PL dan PB.

Secara terminologi, penginjilan dari kata injil diterjemahkan dari kata Yunani Euangelizo, dalam konteks aslinya kata ini digunakan dalam dunia kemiliteran Yunani. Arti dan penggunaan istilah ini selanjutnya dijelaskan sbb:

a. Euangelizo artinya "upah" yang diberikan kepada pembawa berita kemenangan dari medan tempur.

b. Euangelizo artinya "berita" kemenangan itu sendiri Dalam hubunganya dengan pemberitaan kabar suka cita, istilah ini dikaitkan dengan pengorbanan (karya) Kristus\*.

\

Tentang penginjilan ini tak dapat dipisahkan dari Misi, ketika sedang melaksanakan penginjilan berarti ia melaksanakan misinya, melaksanakan tugas yang diberikan Allah kepada umat-Nya (Pengutusan = misiologia, dari bahasa latin "missio).[[8]](#footnote-8) [[9]](#footnote-9)

Jadi dapat dikatakan bahwa injil adalah berita atau kabar suka cita yang langsung dari Allah dan ditujukan untuk semua ciptaan Allah di dunia, berita itu berisi tentang pengampunan dosa dan keselamatan untuk umat manusia.

1. Penginjilan dalam PL

Dalam proses penginjilan, PL merupakan tumpuan berpijak dalam memberitakan karya penyelamatan Allah. Dalam PL Allah sendiri yang langsung menyatakan diri-Nya melalui ciptaan-Nya Allah sendiri yang aktif. Kej 1:1 melukiskan "Allah yang menyatakan diri dalam karya ciptaan-Nya[[10]](#footnote-10). Allah menampakkan diri-Nya melalui seisi alam semesta ini. Kej 1:1 tersebut menunjukkan bahwa Allah adalah inisiator, dasar, dan titik bagi penginjilan, dengan demikian Allah merupakan sumber untuk penginjilan yang menyatakan diri-Nya melalui karya ciptaan-Nya.

Selanjutnya dalam Kej. 1:25,31/ disebutkan bahwa Allah memberkati

semua ciptaan-Nya karena ciptaan itu baik dan sempurna, itu

menunjukkan bahwa melalui berkat-Nya, Allah mau menjalankan rrtisi-

Nya[[11]](#footnote-11), dan memperkenalkan diri-Nya kepada manusia.

Pelaksanaan misi Allah (penginjilan) melalui berkat-Nya

menandakan Allah adalah jaminan, pelaksana, dan mengarahkan berkat

misi-Nya kepada ciptaan-Nya[[12]](#footnote-12). Penginjilan ini dinyatakan lewat karya

penyelamatan Allah bagi umat-Nya. Pertama penginjilan ini dimulai dari

pemberian tugas terhadap Adam Kej.l: 28:

"Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertamba banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan dilaut dan burung- burung diudara dan atas segala binatang yang merayap di bumi"

Kedua, Allah dalam rangka penginjilan, juga melalui pengutusan para

nabi-nabi antara lain:[[13]](#footnote-13)

1. Pengutusan / Pemanggilan Abraham (Kej. 12:1)

"Pergilah dari Negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini kenegeri yang akan kutunjukkan kepadamu"

Perkataan Allah terhadap Abraham menunjukkan pengutusan

denagn tugas untuk membangun bangsa, tugas tersebut disertai dengan

janji dari Allah (Kej.l: 2), bahwa Allah akan menjadikan bangsa yang

besar, dan menjadi berkat bagi bangsa-bangsa di dunia.

1. Pengutusan Musa (Kel. 3 dan 6)

Melalui pengutusan Musa, Allah kembali menyatakan misi-Nya untuk menyelamatkat umat-Nya. Setelah penderitaan bangsa Israel di Mesir (Kel. 1) Allah mengutus Musa sebagai pembebas bagi umat-Nya (Kel. 3), melalui pengutusan itu menyatakan diri-Nya sebagai pembebas, penyelamat bagi bangsa Israel.

1. Pengutusan Yermia (Yer.l: 4-10)

Peristiwa pengutusan Yermia itu dimulai sejak ia masih dalam kandungan ibunya (Yer. 1:5). Melalui nabi Yermia Allah menampakkan kekuasaan-Nya untuk menyelamatkan bangsa-bangsa yang murtad dan menjadikan-Nya Kudus.

Dengan adanya pengutusan/ pemanggilan nabi-nabi tersebut, telah jelas bahwa Allah menggunakan ciptaan-Nya, umat-Nya untuk memperkenalkan diri-Nya kepada dunia. Allah mengutus utusan-Nya untuk menunjukkan bahwa Ia menyertai dan menyelamatkan mereka. Proses penginjilan yang dilakukan oleh nabi-nabi itu juga bertindak dan mengakui bahwa melalui alam, Allah bertindak dan memperkenalkan diri-Nya kepada umat-Nya. Selain itu Allah melalui sejarah pun menampakkan tindakan-Nya, bangsa-bangsa adalah alat-alat-Nya untuk menunjukkan kekuasaan-Nya.[[14]](#footnote-14)

Perjanjian Lama merupakan kitab yang menjadi dasar untuk memahami Perjanjian Baru. PL memuat berita-berita tentang karya Allah dalam.. menyelan^tkan\_\_d.ptaanJSIya,\_ .me1ahii.\_umat\_pilihan-Nya. Allah menunjukkan bahwa Ia tidak pernah meninggalkan bangsa-Nya, mengenai janji-janji Allah ketika Ia memilih utusan-Nya selalu Ia nyatakan dan tepati, khususnya mengenai nubuatan akan Sang penebus dosa. Hal itu menjadi berita suka cita untuk dunia, berita yang dinubuatkan dalam kitab Perjanjian Lama itu digenapi dalam Perjanjian Baru.

2. Penginjilan dalam PB

PB merupakan jantung atau inti dalam pemberitaan injil, karena PB bermotifkan penginjilan baik dalam rangka kerja maupun isinya[[15]](#footnote-15). Penginjilan itu lebih difokuskan terhadap pengenalan akan juru Selamat Yesus Kristus untuk dunia ini. Kitab PB menceritakan tentang hidup, perbuatan dan ajaran Tuhan Yesus mis : Kitab Matius menekankan bahwa ajaran Yahudi, PL, menunjuk kepada Sang Mesias. Markus menekankan kekuasaan Yesus atas penderitaan orang. Lukas menekankan bahwa Yesus-adalaji Mesias bagi semua oran^. Yohaoes ^enpbuka la^ar tjelakapgj dari hidup Yesus Kristus.[[16]](#footnote-16) Kitab-kitab selanjutnya dalam PB mencerikan kesaksian rasul-rasul terhadap segala sesuatu ynag dikerjakan dan diajarkan Yesus sampai pada hari Ia terangkat (Kis.l:l, 21 ),[[17]](#footnote-17)

Kitab-kitab injil mengandung perintah-perintah untuk pemberitaan injil kepada bangsa-bangsa, perintah-perintah tersebut menjadi sebuah perintah/amanat agung[[18]](#footnote-18)®, (Bnd Mat. 28:19-20; Mrk. 16:15; Luk. 24:47; Yoh. 21:15-29; Bnd juga dalam Kis.l:8). Amanat Agung tersebut seperti dalam Mat.28:19-20:

'Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segalah sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu, dan ketahuilah Aku menyertai kamu senatiasa sampai kepada akhir zaman.'

Ini menjadi sebuah mandat penginjilan dari Allah dalam rangka penyelamatan. Yesus mengutus murid — murid-Nya untuk menjalankan misi-Nya bagi umat manusia, untuk menyampaikan berita suka cita yaitu berita keselamatan jiwa.

Inti penginjilan atau misi dalam kitab injil Matius ialah misi sebagai proses "Menjadikan Murid"[[19]](#footnote-19), murid-murid dipersiapkan untuk menyampaikan janji Allah kepada bangsa-bangsa. Dalam kitab injil Markus lebih menekankan misi untuk "Bertobat dan Percaya"[[20]](#footnote-20) (Mrk.

6:12; 16:16). Dengan misi itu Yesus mengutus murid-murid-Nya untuk memberitakan berita pertobatan (Mrk. 6:6-13).

Dalam kitab Lukas dan Kisah Para Rasul, misisnya lebih menjurus \_ kepadav "Pemberitaan. Kesaksian Iman".2!. Penginjilan yang dilakukan.. dalam kitab Lukas menyebutkan bahwa Yesus adalah utusan Allah yang memberikan kesaksian tentang hadirnya kerajaan Allah bagi bangsa Israel (Luk. 4:21-43; bdk Kis 13:46). Kitab injil Yohanis lebih menekankan pada pengutusan Yesus, Yesus sebagai "Yang Diutus"[[21]](#footnote-21) [[22]](#footnote-22), Yesus sungguh tampil sebagai yang diutus Allah. Ia diutus Allah untuk mengerjakan semua pekerjaan Allah untuk dunia ini (Bnd Yoh 5:19), Yesus datang untuk menyelamatkan dunia, Ia datang untuk mewahyukan Allah yang tidak kelihatan kepada seluruh umat manusia (Bnd. Yoh 1:8). Penginjilan dalam ke empat kitab injil menyebutkan bahwa melalui Yesus Kristus manusia dipanggil untuk melayani dan menjadi murid dan meyakinkan bahwa Yesus telah menebus dosa-dosa manusia sehingga diselamatkan dari ancaman maut.

Selain dalam kitab-kitab injil dan Kisah Para Rasul, penginjilan juga dilaksanakan oleh Rasul Paulus. Dalam surat-suratnya Paulus ditugaskan untuk memberitakan Kristus kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi (Lih. Gal.l: 16). Pemberitaan Rasul Paulus ini ditekankan pada pemberitaan

tentang Kristus yang bangkit, dan kebangkitan-Nya itu ialah untuk semua orang yang percaya, baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi semuanya akan diselamatkan jika mereka percaya, dan itu ditandai dengan kematian vdan kebangkitan-Nya (Lih. Rm 6-U4^GaL3:^Z)\_ .

i

i

-

:

i

i

I

5

i

5

\*

4

i

r

■

s

;

i

i

1

Penginjilan yang dilakukan oleh para Rasul pada jemaat mula- mula itu juga memberitakan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan. Rasul

Paulus misalnya menuliskan bahwa akan datang suatu masa dimana lida akan mengaku bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan (Bnd. Fil. 2:11). Rasul Paulus juga dalam suratnya ke Roma menyebutkan " Jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan" (Roma 10:9).

Jadi dapat dikatakan bahwa misi penyelamatan yang diberitakan kepada dunia ini bersifat universal, berlaku mutlak untuk semua orang, walaupun dalam kitab-kitab injil penyelamatan itu diutamakan untuk orang Yahudi, akan tetapi mereka menolak akan keselamatan itu sehingga pemberitaan berpaling kepada bangsa-bangsa lain (Bnd. Luk 4: 43^4; Kis. 13: 46).

1

■i

S

i

1. Pengertian Kebudayaan
2. Arti Kata

Berdasarkan asal kata. Istilah kebudayaan berasal dari bahasa latin cultura, dari kata dasar colere yang berarti "berkembang atau bertumbuh",[[23]](#footnote-23) Dalam Bahasa Inggris disebut sebagai culture; Dalam bahasa Sansekerta kebudayaan berasal dari kata budi-daya (iktiar), budhaya (jamak: buddhi), yang dimaksud dengan kebudayaan menurut defenisi Sir Edward B. Taylor, dari paradigma abad ke-19, adalah keseluruhan kompleks yang bertindak di dalam sejarah dan diturunkan dari angkatan ke angkatan melalui tradisi yang mencakup organisasi sosial, ekonomi, agama, kepercayaan, kebiasaan, hukum, seni, tehnik, dan ilmu. Dari definisi itu dapat disimpulkan bahwa kebudayaan mencakup rohani maupun maddi (material), baik potensi-potensi maupun ketrampilan.[[24]](#footnote-24)

1. Pemahaman Tentang Kebudayaan Menurut Beberapa Ahli

Beberapa ahli yang telah berusaha dan mengembangkan definisi kebudayaan antara lain:

1. Prof. dr. C.a.van Peursen[[25]](#footnote-25)

Kebudayaan diartikan sebagai menifestasi kehidupan setiap orang. Kebudayaan meliputi segala perbuatan manusia seperti cara ia

menghayati kematian, dan membuat upacara-upacara untuk menyambut peristiwa-peristiwa itu, demikian juga mengenai kelahiran, seksualitas, cara-cara mengelola makanan, sopan santun waktu makan, pertanian, perburuan, cara ia membuat alat-alat, pakaian, cara-cara untuk menghiasi rumah dan badannya, juga kesenian dan ilmu pengetahuan.

1. Clyde Kluckhohn seperti yang diungkapkan oleh Clifford Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai berikut:[[26]](#footnote-26)
2. Keseluruhan cara hidup suatu masyarakat
3. Warisan sosial yang diperoleh individu dari kelompok
4. Suatu cara berpikir, merasa, dan percaya.
5. Suatu aplikasi dari tingkah laku.
6. Suatu teori dari pihak antropologi tentang cara suatu kelompok masyarakatnya bertingkah laku,
7. Suatu gudang untuk mengumpulkan hasil belajar.
8. Tingkah laku yang dipelajari.
9. Suatu mekanisme untuk penataan tingkah laku yang bersifat normatif
10. Seperangkat teknik untuk menyesuaikan baik dengan lingkuangan luar maupun dengan orang -orang lain
11. " Suatu endapan sejarah"
12. J.W.M. Bakker SJ memberikan pengertian kebudayaan sebagai sebagai berikut:[[27]](#footnote-27)

Penciptaan, penertiban, dan pengolahan nilai-nilai insani. Terlingkup didalamnya usaha memanusiakan bahan alam mentah serta hasilnya. Dalam bahan alam, alam diri dan alam lingkungannya baik fisik maupun sosial, nilai-nilai diidentifikasikan dan diperkembangkan sehingga sempurna. Membudayakan alam, memanusiakan hidup, menyempurnakan hubungan keinsanian merupakan kesatuan tak terpisahkan.

Dari definisi-definisi tersebut diatas, maka dapat disimpulkan

bahwa kebudayaan adalah segalah kegiatan-kegitan yang dilakukan oleh manusia dalam menciptakan dan melalukan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, yang meliputi seluruh bagian dari manusia baik materil maupun rohani.

1. Bentuk-Bentuk Kebudayaan Mamasa

Untuk lebih jelas dalam memahami kebudayaan daerah Mamasa, maka dalam bagian ini akan dibahas tentang kepercayaan yang dianut sebelum injil masuk dan mengenai adat-istiadat.

Terlebih dahulu perlu dijelaskan mengenai hubungan antara kepercayaan dan adat di Mamasa pada waktu lampau. Antara kepercayaan (dalam bahasa Mamasa Kepercayaan disebut " Aluk") dan Adat ("Ada'") tak dapat dibedakan, artinya ialah antara "Ada"' dan “Aluk" tidak dapat dipisahkan, saling bercambur baur.

Dalam pemahaman orang Mamasa Ada' itu sama dengan Aluk itu disebabkan karena asal mula dari kedua hal tersebut berasal dari satu sumber, yang memimpin ada' itu juga yang memimpin aluk. Dalam pelaksanaannya aluk dan ada' ini seiring dan selalu bersama. Setelah kedatangan bangsa eropa ke Indonesia yang kemudian juga sampai ke Mamasa dengan segalah bentuk kebudayaan mereka, itu mempengaruhi kebudayaan setempat sehingga kebudayaan barat itu mempengaruhi kebudayaan daerah setempat. Kebudayan barat tersebut mengandungbanyak pandangan-pandangan yang baru bagi masyarakat setempat dan itu sangat mempengaruhi pola pemikiaran masayarakat, termasuk did alamnya pemikiaran mengenai pengertian ada' dan akik.73

\*

1. Kepercayaan

Kepercayaan yang dianut oleh orang di Daerah Mamasa sebelum injil masuk ialah apa yang disebut dengan “Aluk Tomatua" ("Aluk Todolo"). Dalam sebutan lain "Aluk" ini juga disebut sebagai "Ada' Mappurundo". Aluk ini menyembah adanya dewa-dewa (dewata)[[28]](#footnote-28) [[29]](#footnote-29). Ada" Mampurondo ini mempunyai aturan-aturan yang harus dipatuhi dan tidak boleh dilanggar, aturan itu disebut "Pemali Appa' Randanna”. Adapun tersebut adalah:

1. " Ada' Pa'bannetauan"

Ada' Pa'bannetauan adalah aturan-, mengatur tentang proses perkawinan dengan berbagai proses yang harus dilalui.

1. "Ada' Pa'totiboyongan".

Aturan atau ada' ini menyangkut penyembahan kepada dewata Totiboyong. Dalam arti harafia "dewata" berarti dewa dan "Totiboyong" berarti kesuburan. Jadi

Aturan ini diartikan sebagai penyembahan kepada dewa kesuburan.

1. "Ada' Pa'tomatean'

Ada' ini menyangkut kematian manusia, dengan melaksanakan aturan-aturan yang sudah ditetapkan.

1. "Ada Pa'kurrusumangasan"

Ada' ini juga disebut sebagai "Ada' Pa'Bisuan" (Bahasa Banban) atau disebut juga sebagai "ada' pa'kaparrisan". Ada' ini menyangkut pengucapan syukur, dan juga penyembahan kepada dewata Tobisu (Tobisu artinya yang melindungi dan memelihara).

Aluk Tomatua mempercayai dua macam dewata yang berada di langit sebagai dewa-dewa yang tertinggi dan yang berada di bumi. Selain dewa-dewa tersebut masih dikenal adanya kepercayaan terhadap arwah nenek moyang dan juga terhadap adanya kekuatan gaib. Kepercayaan kepada dewa-dewa tertinggi adalah suatu sifat yang asli dan terpenting daripada agama-agama primitif. Kepercayaan itu adalah suatu kepercayaan kepada "allah" yang ada, dewa yang pertama-tama menetapkan, mengatur dan menjadikan berjenis-jenis hal dan yang kini boleh juga dikatakan menjaga terpeliharanya segala apa yang telah

ditetapkannya, tetapi semua itu dilakukannya dari tempat jauh, karena itu ia tidak ikut dalam kultus atau kebaktian.[[30]](#footnote-30) [[31]](#footnote-31)

1

I

Kepercayaan dalam agama primitif di Mamasa mengenai dewa- dewa tertinggi yang berada di langit dan dewa-dewa yang rendah yang berdiam di bumi juga kepercayaan kepada arwah nenek moyang dan kuasa-kuasa gaib akan diuraikan sebagai berikut:

1. Dewata yang berdiam di Langit disebut sebagai "dewata malangku"'.31 Dewata ini terdiri dari:
2. dewata tohimampa yaitu yang diyakini sebagai dewata pencipta.
3. dewata tomemana' yaitu dewata yang berperan sebagai dewa pengasih.
4. dewata tomeolaan yaitu dewata yang diyakini sebagai dewa penghantar, atau dewa yang menyertai.
5. Dewata yang diyakini dan dipercaya berdiam di bumi antara lain:[[32]](#footnote-32) [[33]](#footnote-33)
6. dewata Wai yaitu dewa yang menguasai Air
7. dewata Buntu yaitu dewa yang mengusai bukit
8. dewata Batuia yaitu dewa yang menguasai rumah
9. dewata Tedong yaitu dewa yang menguasai kerbau
10. dewata Batu yaitu dewa yang menguasai batu
11. dewata Api, dll yaitu dewa yang menguasai api.
12. Kepercayaan kepada Nenek Moyang

Masyarakat Mamasa (aluk tomatua) mempercayai adanya peranan atau kekuatan sang nenek moyang mereka, ia diyakini sebagai pemberi kekayaan, berkat, kerukunan dan hidup bahagia kepada keturunan mereka, sehingga sering dilakukan ritual-ritual keagamaan untuk menghormati arwah leluhur mereka, dengan ritual itu diharapkan keselamatan dan jalan menuju dunia yang lain, dunia dimana mereka berdiam untuk selamanya tanpa penderitaan.

1. Kepercayaan terhadap Kuasa Gaib

Kepercayaan orang Mamasa terhadap kuasa gaib sangat tinggi, dan diyakini bahwa kuasa gaib itu membuat keadaan diri mereka menjadi kuat. Kuasa gaib ini dipercaya melalui jimat-jimat dan batu-batu yang mempunyai kelebihan tersendiri mereka menyebutnya sebagai " halo' ", dengan adanya benda tersebut, orang yang memakainya akan mengalami hal yang berbeda dari orang lain, diri mereka merasakan kekuatan yang besar dan berdiam dalam dirinya, dengan demikian ia dapat melakukan segala yang mereka kehendaki. Kuasa-kuasa gaib itu berarti segala kemampuan atau kesanggupan, atau rahasia dalam diri seseorang suatu

kekuatan rahasia yang tersembunyi, ajaib, aneh-aneh, yang terdapat dalam pemikiran seseorang.[[34]](#footnote-34) [[35]](#footnote-35)

1. Adat- Istiadat Mamasa

Daerah Mamasa atau yang lasim disebut sebagai "Limbong Kalua" dan daerah-daerah tetangga seperti Bittuang, simbuang sampai ke Suppiran, itulah yang kemudian disebut "Kondo Sapata" Wai Sapaleletm". Adat (ada') yang berlaku di daerah Kondo Sapata' Wai Sapalelean ini, mula- mula dibawa oleh seorang yang bernama Nenek Pa'doran, ia membawa sejumlah aturan-aturan atau Ahik/Adq.r yang disebut Aluk/Ada' ” Sanda Mata Sanda Ma'pata'" aturan ini harus dipatuhi oleh semua orang, yang selanjutnya Aluk/ada' ini dikenal dengan nama " pemali". Nenek Pa'doran berasal dari daerah Ulu Sa’dan24, disebut sebagai Ulu Sa'dcm karena daerah ini merupakan asal dari beberapa sungai yang tersebar keberbagai daerah.

Untuk lebih jelasnya mengenai adat-istiadat di Mamasa ini akan dipaparkan hasil Wawancara dengan Bapak Demmaroa' BA, Bapak Drs. Daen Paotonan, dan Nenek Lemba'.[[36]](#footnote-36)

Alu k/ Ada' ini terbagi dalam entpat bagian besar, keempat aturan ini dibagi dalam 100 bagian (" sanda Samta'"), dan dibagi lagi dalam 7777 subbagian (Sanda Pitu), dari sini dikenallah ada' "Pitimgsa'bu pituratu pitiingpulo pitu lise'na'

1. Ada’ P a’ bannetauan (Perkawinan),

Adaf Pa'bannetauan ini memuat aturan-aturan atau hukum- hukum atau pemali tentang perkawinan. Ada' ini terdiri dari 33 bagian besar dan dibagi lagi dalam 700 bagian kecil.

Z Ada' Pa'totiboyongan (menyangkut pertanian)

Ada' Pa'totiboyongan ini berbicara mengenai tata cara daiam melaksanakan pekerjaan dalam bidang pertanian. Ada' ini terdiri dari 44 bagian besar dan dibagi lagi dalam 7000 bagian kecil.

1. Ada' Pd’kurrusumangasan (Syukuran)

Ada' Pa'kurrusitmangasan ini mengurus masalah syukuran baik syukuran keluarga mis: hari ulang tahun, keberhasilan dalam melaksanakan suatu pekerjaan, dll, maupun syukuran yang dilakukan secara umum dalam kampung mis: Peresmian sebuah kampung untuk dapat dijadikan sebagai tempat tinggal masyarakat. Ada' ini terdiri dari 22 bagian besar dan 70 bagian kecil.

WMIWWH

1. Ada' P a'tomatean (menyangkut kematian)

Ada' Pa’tomatean ini mengurus masalah-masalah atau proses- proses atau aturan-aturan yang harus dilalui ketika sesorang

meninggal dunia. Ada' ini terdiri dari satu bagian besar dan dibagi lagi dalam 7 bagian kecil.

Aluk/Ada' inilah yang tersebar keseiuruh wilayah Kondo Sapata' Wai Sapalelean yang dibawah oleh keturunan-keturunan Nenek Pa'doran. Khusus untuk daerah Llmbong Kalua (Mamasa) wilayah ini dibagi dalam tiga wilayah yaitu:

1. Wilayah Tengah

Wilayah ini terdiri dari daerah Pana' dan Mamasa, mereka masih mempertahankan Ada' Sonda Mata Sonda Ma'pata', stbawa goyang sa'de cmna Pa'beloan (Tari-tarian dan sastra).

Z Wilayah Utara

Wilayah ini terdiri dari daerah Galumpang dan Tabu lahan, Ada' yang berlaku di daerah ini disebut sebagai Aluk/Ada' Sonda Rupu'na, sibowa goyang sa'de anna Pabisuan (ucapan syukur tari-tarian khusus untuk perempuan). Ada' ini dibawa oleh keturunan Nenek Pa'doran yang bernama Bobo' Langi'

1. Wilayah Selatan

Wilayah ini meliputi Simbuang, Messawa sampai daerah Pa'pandan termasuk daerah Tana Toraja. Wilayah ini menganut Aluk Sangkandean Sanggayokan, sibawah Gayang Kollong anna Pa'pandanan. Ada' ini dibawa oleh Nenek Sundidi.

\

Selain dari ketiga wilayah tersebut, masih dikenal daerah-daerah adat yang ada di Mamasa antara lain:[[37]](#footnote-37)

1. Daerah adat "Malabo" daerah ini dekenal dengan gelar "Tanduk Kalita' Palasa marosong panampo mengguliling" yang artinya, Malabo sebagai pelindung, pemberani, dan sikuriti "Limbong Kalua' (Mamasa). Apabila ada musuh daerah, maka orang-orang Malabolah yang harus terlebih dahulu menghadapinya.
2. Daerah adat "Banua Sawa". Digelar "Sindaga Manik" artinya merekalah yang bertugas sebagai dekoratornya "limbong kalua'".
3. Daerah adat "Balla" digelar "anak dahinna sangkada nenek soma karaengna kada tomatua, tala nairi' angin, tala nasimba lalunan" artinya ialah merekalah yang harus dipelihara dan dilindungi oleh masyarakat lainnya dalm lingkungan "limbong kalua'".
4. Daerah adat "Osango" dikenal dengan gelar "tokeran sepit'" artinya yang menyimpan sepu' yang didalamnya berisikan benda-benda adat sebagai undang-undang atau peraturan-peraturan tidak tertulis yang berlaku dalam masyarakat limbong kalua'. Undang- undang tak tertulis itu adalah sebuah hasil keputusan dan perjanjian setelah selesainya pertemuan tokoh-tokoh adat di "To'pao". [[38]](#footnote-38) Fungsinya yaitu apabila ada anggota masyarakat yang melanggar perjanjian itu akan dikenakan sanksi sesuai dengan undang-undang tersebut.
5. Daerah adat "Mamasa" atau "Ranebua" digelar dengan sebutan "Rambu Saratu'" artinya sebagai pembicara atau merupakan salah satu badan yang memegang pucuk pimpinan adat, sebagai hakim yang berfungsi memutuskan berbagai perkara yang terjadi dalam daerah tersebut. Setiap perkara yang terjadi, harus diselesaikan berdasarkan putusan Rambu Saratu', tanpa melalui itu dianggap tidak sah, dan Rambu Saratu' dalam mengambil sedap keputusan, harus selalu berdasarkan "Ada' Tuo" artinya keputusan-keputusan

— • yang diarpbil. Jtu. ,sen^nti^s^ berdasarkan . kehijaksanaaa\_ dan \_ kemanusiaan.

1. Daerah adat " Tawalitm" digelar dengan sebutan indona Sesena Padang" atau biasa juga disebut "Pai isu an Ada' " artinya sebagai

tempat bermusyawara kalau ada kegiatan-kegiatan dalam daerah

"Limbong Kalua'

1. Daerah adat "Salttnna Bue" (Orobua) digelar dengan sebutan "Tosikambi' Pcnggulilinganna mendiada' tama Sescna Padang, amngindo ada' lama rambu Saratu". Artinya ialah sebagai pasangan serasi dari Rambu Saratu' dalam mengungkapkan sesuatu.

Keempat Ada'/Aluk tersebut diatas dalam realisasinya baik di wilayah adat maupun daerah-daerah adat masing-masing mengakibatkan munculnya upacara-upacara adat yaitu upacara " Rambu Tuka'" dan " Rambu Solo'" disertai dengan cara-cara pelaksanaannya, upacara-upacara tersebut dipimpin dan diatur oleh pamangku-pemangku adat yang bersangkutan, a. Rambu Tuka'

Rambu Tuka' ini bersumber dari Ada" Pa'bannetauan/ Pa'kurrusumangasan dan Ada Pa'Totiboyongan. Dalam upacara tersebut terdapat syarat-syarat atau aturan-aturan yang harus dipatuhi dan dilakukan diantaranya, mis: Hewan untuk korban harus ada dan tidak boleh dipinjam dari orang lain, jika hewan (kerbau atau babi) belum ada acara tersebut dapat ditunda sampai hewan kurban utu sudah ada.

Upacara rambu tuka' ini terdiri dari upacara pernikahan, ucapan syukur ulang tahun, ucapan syukur karena pembagunan rumah selasai

b. Rambu Solo'

Upacara ini berasal dari Ada' Pa'tomatean, di daerah Mamasa dikenal beberapa proses pesta kematian dan dilakukan berdasarkan strata sosial. Dalam Ada' Pa'tomatean dikenal (5) lima tingkatan upacara kematian yaitu:

1. Di Allun/di Pandan,

Cara ini dilakukan oleh orang yang kaya, jumlah hewan kerbau yang harus dipotong minimal 12 ekor, dan gendang berjumlah empat buah. Orang mati ini disimpan di atas rumah minimal satu tahun.

1. Di Ruran,

Proses seperti itu juga masih dilakukan oleh orang kaya, jumlah kerbau yang harus dipotong minimal 7-ekor dan gendang 3 buah.

1. Di Balado,

Proses ini dilakukan oleh orang yang menengah, jumlah kerbau yang harus dipotong berjumlah minimal 3-ekor dan dua buah gendang.

1. Di Pa'tettenan,

Upacara dalam bentuk seperti ini dilakukan oleh orang yang termasuk miskin tetapi masih harus ada hewan kerbau minimal 1 ekor.

30

1. Di Lole',

Upacara kematian seperti ini dilakukan oleh orang yang miskin, dan tidak perlu ada hewan dalam upacara ini.

Dalam upacara "rambu Tuka'" dilaksanakan pemotongan hewan bagi golongan bangsawan atau orang yang mampu. Upacara pemotongan hewan kerbau itu disebut dengan "mebaba' ",3e Hal lain ^ang dilakukan oleh orang yang berduka yaitu apa yang disebut "Me rok". [[39]](#footnote-39) [[40]](#footnote-40)

Akibat dari pesta Rambu Tuka' dan Rambu Solo', melahirkan berbagai bentuk kesenian (seni suara, seni tari, seni ukir, sastra) berbagai jenis pakaian adat, perlengkapan-perlengkapan yang digunakan dalam upacara-upacara adat mis: gelang, topi, anting-anting, pakaian dll.

v 3.•Kepemimpinan-dalam Masyarakat Mamasa— - -

Sebagai pelaksana dari semua upacara-upacara atau ritual-ritual kepercayaan dan adat, maka dalam setiap wilayah adat dipilih pemangku-pemangku adat sebagai pelaksana, memimpin dan pengambil kebijaksanaan dalam melangsungkan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam masyarakat.

Untuk lebih jauh memahami masalah kepemimpinan dalam daerah adat Mamasa, terlebih dahulu akan dibahas mengenai tingkatan strata

sosial dalam masyarkat Mamasa yang didalamnya mempengaruhi proses pemerintahan yang berlaku disuatu wilayah atau kampung.

Di daerah Mamasa juga dikenal ada empat tingkatan strata sosial golongan masyarakat mulai dari yang tertinggi sampai ke yang terendah, keempat golongan itu ialah sebagai berikut:[[41]](#footnote-41)

1. Golongan Bangsawan, golongan yang tertinggi dalam masyarakat, dan juga sebagai pemegang puncuk kepemimpinan, golongan ini disebut sebagai”Tana' Balawan". Golongan ini disimbolkan sebagai "emas"
2. Golongan Bangsawan menengah, yaitu golongan yang lebih berperan terhadap masalah pertahanan dan keamanan daerah, golongan ini disebut"Tana' Bassi". Golongan ini disimbolkan sebagai" besi"
3. Golongan masyarakat biasa, golongan ini juga dikategorikan dalam masyarakat yang merdeka, mempunyai sifat yang sedang, netral artinya bahwa masyarakat tersebut dalam hal pekerjaan, mereka tak menyuruh dan juga tak disuruh, namun demikian mereka juga terlibat dalam hal menjalankan pemerintahan. Masyarakat yang termasuk golongan ini disebut sebagai " Tana' Karumng" (Karurung artinya kayu yang keras).
4. Golongan yang paling rendah, masyarakat yang termasuk didalamnya hanya tergantung pada tuannya atau majikannya, mereka termasuk suruhan atau hamba, golongan ini disebut "Tana' Kua-Kua" (Kua-Kua = Rumput yang hidupnya bergantung terhadap air dan tanah).

Masalah pemegang kekuasaan dalam masyarakat itu dipilih dan diangkat dari masyarakat bangsawan kemudian diberi gelar sesuai dengan fungsinya masing-masing. Adapun gelar-gelar bagi mereka yang dipilih menjadi pemimpin diberi nama sebagai berikut:

1. Gelar Tomatua.

Gelar ini diberikan karena sebagai pemimpin yang dianggap paling dituakan dalam masyarakat dan yang paling dituakan dalam segala bidang kehidupan manusia.

1. Gelar To Makaka

. . Yang dimaksudkan dengan To Makaka ,-ini. .ialah....searang

pemimpin dalam masyarakat atau dalam sebuah kampung yang dianggap paling kaya dari semua orang, selain itu makna lain dari To Makaka ini ialah orang yang paling dianggap lebih kakak dari semua.

1. Gelar Indo'

Gelar ini diberikan kepada seseorang yang dianggap ibu dari segala yang ada.

Dalam pelaksanaan tugas sehari-hari pimpinan-pimpinan adat ini dibantu oleh pemimpin adat lain yang bergerak dibidang masing-masing antara lain:

1. Gelar "So'bok". Yang bergerak dibidang Pertanian.
2. Gelar "Panggulu Bassi". Bergerak dibidang pertahanan dan peperangan.
3. Gelar "Puangna Tondok". Yang mengurus soal pembangunan rumah dalam kampung.
4. Gelar"Puangna Timbu". Pemimpin ini mengurus pengadaan air bersih dalam kampung.
5. Gelar "lndo'na Banne Tau". Bergerak dalam bidang kesehatan masyarakat.
6. Gelar "Toburake". Mengurus pesta-pesta syukuran.
7. Gelar "Tomebahin". Yang mengurus soal kematian.

Gelar-gelar tersebut yang disandang oleh mereka yang terpilih

dengan sebutan lain dinamakan "To Parengge'". Kemudian dalam setiap melaksanakan tugas atau kegiatan tersebut terlebih dahulu harus di konsultasi dengan "Bali Ada'".[[42]](#footnote-42)

1. Syarat-Syarat Menjadi Pemimpin

Untuk menjadi seorang pemimpin, atau menjadi pemangku adat, maka diperlukan ukuran atau patokan yang menjadi syarat, sifat yang mutlak bagi seorang pemimpin atau pemangku adat . Syarat-syarat menjadi seorang pemimpin dalam "Ada' Mappurondo ini ialah sebagai berikut:[[43]](#footnote-43)

1. "Ma'penawa Utak"

"Ma'penawa Litak" Secara harafia arti dari kata ini ialah: Ma'penawa artinya nafas; dan Litak artinya Tanah. Hal ini menunjukan bahwa seorang pemimpin harus mempunyai sikap yang relah diinjak-injak seperti tanah untuk kebaikan orang lain.

1. Tappak anna Sindoro

Tappak anna Sindoro Artinya ialah seorang pemimpin harus bersikap jujur dalam perbuatan dan dalam perkataan.

1. Rimpak anna Rimanan.

Rimpak anna Rimanan. Artinya ialah pemimpin itu harus mempunyai kasih, dapat mengasihi sesamanya.

1. Tamakbija Tamaksangganak

Tamakbija Tamaksangganak Artinya ialah adil. Pemimpin harus bersikap adil, tidak membeda-bedakan anggotanya, bersikap adil dalam mengambil keputusan.

1. Tatuppe La'bo' Tarimba Wase

Tatuppe La'bo' Tarimba Wase Artinya ialah seorang pemimpin harus mempunyai rasa pengampunan, memberi pengampunan atas kesalahan-kesalahan yang dilakukan anggotanya.

1. Tamailu Tamatinna

Seorang pemimpin tidak boleh mempunyai rasa iri atau mengingini milik orang lain.

1. Tama'pebulu-bulu Tama'perupa-rupa

Tama'pebulu-bulu Tama'perupa-rupa Artinya ialah pemimpin harus memandang semua orang sama rata, dan dapat merasakan penderitaan yang dialami oleh masyarakatnya.

1. Tama'bussum Tama'menna Kumua

Tama'bussum Tama'menna Kumua Artinya ialah pemimpin tersebut tidak bersikap sombong, terlihat sederhana tapi bijaksana.

1. Tamali-malikan Talulu-lulukan

Tamali-malikan Talulu-lulukan Artinya ialah pemimpin harus menpunyai kesabaran dan ketekunan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya.

1. Tama'tillepaek Tama'uraso randanna

Tama'tillepaek Tama'uraso randanna, Artinya ialah seorang pemimpin itu mempunyai pendirian yang tetap, mempunyai tujuan yang jelas.

1. Sejarah Pekabaran Injil Di Mamasa

d

Untuk lebih mudah mengerti dan memahami sejarah pekabaran injil di Mamasa, maka terlebih dahulu akan dibahas lembaga-lembaga pekabaran injil yang bekerja di Mamasa.

1. GPI (Gereja Protestan di Indonesia)

Permulaan berdirinya gereja Protestan di Indonesia ini karena adanya orang-orang dari Negeri Belanda yang menduduki Indonesia, mereka mendirikan gereja-gereja yang diasuh sendiri dan diberi nama Gereja Protestan Hindia Belanda, dari nama inilah dalam perkembangan selanjutnya dinamakan Gereja Protestan Di Indonesia. Dalam proses Pekabaran injil GPI selalu dibawahi oleh pemerintah yang berkuasa, khususnya bagi pemerintahan VOC (suatu badan pemerintahan yang dibentuk oleh Pemerintah Belanda dan bergerak dibidang Perdagangan),

VOC berkuasa di Indonesia sejak tahun 1799, setelah VOC meninggalkan Indonesia pemerintahan diambil alih oleh pemerintah Hindia Belanda termasuk didalamnya soal pengaturan gereja-gereja yang dibentuk pada saman VOC. Gereja-gereja di Indonesia selama itu berada dibawah naungan pemerintah, hal ini jelas dari sruktur kepemimpinan di lembaga GPI ini hampir sama dengan sruktur kepemimpinan di lembaga pemerintahan, begitupun dengan peraturan-peraturan yang diberlakukan dalam gereja diatur oleh negara, hal ini jelas dalam peraturan-peraturan yang berbunyi: Yang menjadi anggota GPI ialah semua orang Indonesia yang sudah masuk Kristen protestan, baik yang berada di Indonesia maupun yang berada di negeri Belanda. GPI dipimpin oleh suatu badan pengurus yang diangkat oleh Gubemur-Jenderal dan berkedudukan di Batavia. Ketuanya harus seorang yang menjabat pangkat tinggi dalam aparatur negara (baru dalam abad 20: seorang pendeta). Anggota-anggota lainya ialah pendeta-pendeta jemaat protestan di Batavia dan tiga anggota jemaat yang terkemuka. Jemaat setempat dipimpin oleh majelis-majelis yang tidak dipilih oleh jemaat. Mula-mula pengangkatan mereka masih membutuhkan persetujuan pemerintah lokal. Para pendeta diangkat dan diberi tempat bekerja oleh Gubernur Jenderal, setelah ada usul dari pengurus. Tugas gereja ialah: "memelihara kepentingan agama kristen pada umumnya dan gereja Protestan pada khususnya", "menambahkan pengetahuan religius dan memajukan kesusilaan kristen", dan

"menegakkan ketertiban serta kerukunan dan memupuk cinta-kasih kepada pemerintah serta tanah air". Hubungan dengan Gereja di Nederland, akan berlangsung melalui sekelompok pendeta di situ yang antara lain bertugas menguji dan mengukuhkan pendeta-pendeta dan pekerja-pekerja lainnya yang hendak diutus kedaerah-daerah jajahan. Tetapi komisi ini tidak dapat berbuat apa-apa tanpa persetujuan Menteri daerah-daerah Jajahan.[[44]](#footnote-44)

Selain itu GPI sendiri dalam melaksanakan tugasnya ke wilayah- wilayah di Indonesia bekerja sama dengan pemerintah, dengan alasan bahwa lebih mudah melayani atau mengabarkan injil jika menggunakan jalur pemerintahan. Cara seperti itu juga yang digunakan oleh utusan- utusan GPI ketika bekerja di Mamasa.

1. CGK (Christelijke Gereformeerde Kerken)

Lembaga Pekabaran injil kedua yang melayani di Mamasa adalah CGK. Sebuah lembaga Zending yang memulai usaha pekabaran injil pada tahun 1860 di Batavia (Kwitang), tahun 1881 melaksanakan pelayanan di daerah Surabaya dan Sumba, dan baru sampai di Mamasa pada tahun 1928.

Lembaga ini merupakan pecahan dari gereja Hervormd di negeri Belanda dan bersifat Ortodoks (Calvinis).[[45]](#footnote-45) Gereja ini didirikan oleh orang-orang yang keluar dari gereja Hervormd Belanda pada abad ke -19 dan ke-20, lahirnya gereja ini karena mereka menolak untuk menggunakan nyayian yang ditetapkan oleh sidang sinode gereja Hervormd Belanda tahun 1834 yang diwajibkan bagi semua orang, adapun nyayian itu mereka sebut nyanyian Evangeliche Gezangen (Nyanyian Injili).[[46]](#footnote-46) CGK ini menganut teologi Calvinis yang bersifat ortodoks, yaitu pandangan yang berpegang pada Alkitab tanpa kritik yang mengurangi kebenaran Alkitab.

1. GPI Di Mamasa

Permulaan Pekabaran Injil ke daerah Mamasa di bawah oleh lembaga GPI atau yang biasa disebut Incdische Kerk (IK). Sebuah lembaga pekabaran injil yang dibawahi oleh pemerintahan Hindia Belanda. Antara tahun 1913-1914 lembaga ini melaksanakan pekabaran injil pertama ke Mamasa.[[47]](#footnote-47) Utusan GPI yang pertama ke Mamasa ialah DS.R.W.F Kyftenbelt bersama dengan pendeta pembantu Yohanis Hessing pada tanggal 12 Oktober 1913.[[48]](#footnote-48) GPI dalam usaha pekabaran injil di Mamasa berlangsung dari tahun 1913- 1928, dan selama pelayartanya GPI mengutus beberapa tenaga untuk melayani daerah tersebut. Tahun 1915, DS.R.W.F Kyftenbelt kembali ke Makassar dan tugas-tugas pelayanannya diteruskan oleh pendeta pembantu Yohanis Hessing; tahun 1918 GPI mengutus lagi seorang tenaga pelayan yaitu DS. van Leeuwen untuk melanjutkan usaha pekabaran injil di Mamasa, ia bekerja sampai tahun 1920 dan digantikan oleh seorang utusan GPI dari Manado yaitu DS. Tumbelaka, selama dua tahun ia bekerja dan digantikan oleh DS.W. Akkerman pada tahun 1922; tahun 1925 DS.W. Akkerman di gantikan oleh DS. van Dalen yang bekerja di Mamasa sampai Januari 1928[[49]](#footnote-49). Selama pelayanan GPI jumlah orang Kristen di Mamasa meningkat dengan pesat, tahun 1925 tercatat jumlah mereka kurang lebih 20.000 jiwa, apa lagi banyak diantara mereka yang masuk kristen karena dianggap itu adalah kehendak pemerintah. Persoalan kemudian ialah orang-orang yang sudah masuk kristen tersebut banyak yang kembali ke agama suku karena pemerintah tidak mewajibkan mereka untuk mengikuti kebaktian dan tidak menyekolahkan anak-anak mereka, hal ini membuat GPI selama bekerja mengalami kesulitan-kesulitan yang cukup berat, maka sejak tahun 1928 proses pekabaran injil di Mamasa diserahkan kepada badan Zending CGK.[[50]](#footnote-50)

1. CGK Di Mamasa

Pada tanggal 21 Januari 1928,Pendeta Zending pertama diutus oleh CGK ke Mamasa. Awal pelayanan dari CGK mengalami kesulitan khususnya jumlah orang Kristen di Mamasa, sehingga para zending kebingungan dalam menentukan angka yang cocok untuk jumlah orang Kristen tersebut. Hal ini menyebabkan zending kembali membangun dasar-dasar baru, mereka mengakui baptisan yang dilakukan oleh GPI, akan tetapi mereka harus terlebih dahulu mengikuti katekisasi sidi, guru- guru injil yang diangkat oleh GPI ditatar dan diberi bimbingan yang saksama, sehingga prestasi dan keija mereka meningkat CGK juga membuka kursus pendidikan guru sekolah rakyat untuk putera daerah.

Berkat penggarapan yang intensif itu jumlah orang kristen di Mamasa semakin bertamba banyak, tahun 1937 tercatat ada 3000 anggota sidi ditamba 2500 orang yang sudah dibabtis. Organisasi diatur dengan cara yang sama seperti di wilayah GZB, pada akhir tahun 1931 ada 10 jemaat yang mempunyai majelis dan sudah dibentuk satu klasis; pada tahun 1938 sudah ada tiga klasis, dan pada bulan Maret tahun 1938 pendeta zending manahbiskan guru Latuihamallo menjadi pendeta,[[51]](#footnote-51) dan meneruskan pekerjaannya sebagai pemberita injil.

E Korelasi antara Injil dan Kebudayaan

Hubungan antara injil dan kebudayaan sangat perlu untuk dipahami dan dimengerti lebih mendalam. Untuk itu akan diuraikan berdasarkan pandangan H. Richard Nibuhr, yang juga dikutip oleh

A.A.Yewangoe, bahwa ada paling kurang lima sikap atau tipe hubungan antara injil dan kebudayaan yaitu:[[52]](#footnote-52)

1. Injil bertentangan dengan kebudayaan. Orang Kristen diperhadapkan di sini dengan pilihan'entah ini atau itu'(either- or). Dalam sikap ini 'dunia' ditolak, seperti, misalnya, dalam sikap kaum biarawan dalam abad-abad pertenganhan di Eropa. Tetapi juga dalam saman modern, sikap seperti ini telah diambil oleh banyak misionaris yang melihat segala kebudayaan di lapangan pekabaran Injil sebagai kebudayaan kafir.
2. Injil dilihat sebagai yang secara fundamental sesuai dengan kebudayaan. Di sini Kristus, yang adalah Pengenban Injil, dilihat sebagai pahlawan besar dari kebudayaan manusia. Di dalam Kristus itu seakan-akan terpenuhilah aspirasi umat manusia yang merindukan nilai-nilai yang mencapai titik puncaknya. Sikap ini, misalnya, terlihat dalam sikap yang mengaitkan erat sekali kebudayaan Barat dengan Injil. Lembaga-lembaga demokrasi, misalnya, dihubung-hubungkan dengan ajaran-ajaran Yesus.
3. Injil dilihat sebagai yang mengatasi kebudayaan. Dalam Injil itu terlihat suatu kontinuitas dan diskontiunitas sekaligus dari kehidupan sosial dan budaya. Niebuhr menyebutkan sebagai tipe diteruskan tetapi juga sikaligus diputuskan.
4. Injil berjalan sejajar dengan kebudayaan. Terdapat dualitas di antara keduanya. Orang menerima kewibawaan, baik Injil maupuan kebudayaan. Dengan demikian manusia dilihat sebagai yang tunduk kepada dua moralitas sekaligus, atau sebagai warga dari dua dunia yang bukan saja tidak sinambung satu sama lainnya, tetapi juga bertentangan. Ada polarisasi dan ketegangan di antara Injil dan kebudayaan. Orang Kristen harus menjalani suatu kehidupan yang musykil, sulit dan sekaligus berdosa dalam polarisasi dan ketegangan itu. Dalam pada itu ada juga pengharapan besar bahwa dibalik sejarah akan terjadi suatu pembenaran. Niebuhr melihat Martin Luther sebagai yang mewakili tipe ini.
5. Injil mentransformasikan kebudayaan. Niebuhr menyebutnya sebagai the conversionist solution. Ada pertentangan antara Injil dan kebudayaan. Kebudayaan dilihat sebagai yang telah jatuh ke dalam dosa karena ulah manusia, tetapi kenyataan itu tidak usah membawa orang Kristen kepada sikap memisahkan diri dari kebudayaan. Injil di sini dipahami sebagai yang mengubahkan manusia di dalam kebudayaan dan masyarakat. Manusia tidak usah ke luar dari masyarakat dan kebudayaannya lalu membentuk masyarakatnya sendiri(misalnya, dengan sendiri mendirikan 'kampung kristen'). Calvin dan Augustinus dilihat Niebuhr sebagai yang mewakili tipe ini.

Dengan adanya kerangka teoritis di atas, maka akan lebih mudah untuk memahami hubungan antar Injil dan kebudayaan, khususnya bagi para pekabar-pekabar injil di Indonesia. Perlu juga dipahami bahwa Injil tidak pernah identik dan ditelan seluruhnya oleh budaya yang membadaninya, dan kebudayaan juga tidak pernah merupakan wahana yang 'netral'bagi Injil yang di kandunganya. Maksudnya ialah, walupun Injil selalu terikat oleh budaya, namun injil juga senantiasa menjadi "kritik" terhadap budaya.[[53]](#footnote-53)

1. F. Ukur. Agama dalam DiaIag.(BPK Gunung Mulia. 1999) him. 426. [↑](#footnote-ref-1)
2. 1 Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (Jakarta: Yayasan Komunikasi bina Kasih/OMF, 2000), him. 435 [↑](#footnote-ref-2)
3. F Ukur. Op.Cit. hal. 426 [↑](#footnote-ref-3)
4. \* Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Obai:it. hal 435 [↑](#footnote-ref-4)
5. F. Ukur. Ibid, him . 429.

8 [↑](#footnote-ref-5)
6. G.C Van Nidrik dan B.J. Boland. DogmatikaMasakini (Jakarta; BPK-Gunung Mulia, 1995), hol.405 [↑](#footnote-ref-6)
7. Eka Darmaputera, dalam buku Penuntun, bulletin Gereja dan Teologi. Injil dan kebudayaan. Redaksi Eka Darmopulera dkk, 1995. hal 353.

4 [↑](#footnote-ref-7)
8. B DD.Y. Y Tomatala. Penginjilan Masa Kini, (YogyaJcarla: Yayasan Penerbit Gandum Mas. 1997). him. 24 [↑](#footnote-ref-8)
9. Aric dc Kuiper, Missiologia. (JakartarBPK-Gunung Mulia, 1999) hal. 9 [↑](#footnote-ref-9)
10. '° DD.Y.Y Tomatala. Op.CiL him. 5 [↑](#footnote-ref-10)
11. DD.Y.Y Tomataln, Ibit. him. 5 [↑](#footnote-ref-11)
12. DD.Y.Y Tomatala, Ibit. him. 6 [↑](#footnote-ref-12)
13. Edmund Wogn C SsR. Dasar-Dasar Misiotogi. (Yogyakarta: Kanisius, 2002X him. 70

12 [↑](#footnote-ref-13)
14. H Lih. William Barclay. Mengkomunikasikan Injil.{Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1986). him. 2 [↑](#footnote-ref-14)
15. 13 Edmund WoeaC SsR, Op.Cit him. 22 [↑](#footnote-ref-15)
16. R. Soednrmo. Kamus Istilah Teologi. (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2002), him. 38. [↑](#footnote-ref-16)
17. Ensiklopedi Alkitab Masa Kini. Op-Cit. hal 436. [↑](#footnote-ref-17)
18. ISY.Y Toniolola,. Op.Cil, hlm.25. [↑](#footnote-ref-18)
19. Edmund Wogu C SsR. Op.Cil, him. 83 [↑](#footnote-ref-19)
20. Edmund Woga C SsR Ibid him. 81 [↑](#footnote-ref-20)
21. Edmund Woga C SsR, Ibid, him. 86 [↑](#footnote-ref-21)
22. Edmund Woga C SsR Ibid, him.88. [↑](#footnote-ref-22)
23. uAdan5 Kupcr <ian Jessica Kupcr. Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Jakarta), him. 199. \* [↑](#footnote-ref-23)
24. Ensiklopedi Indonesia 1, Iktiar Baru- Van Hoeve, Jakarta. I960, him. 531. [↑](#footnote-ref-24)
25. C.a.van Peursen, Strategi Kebudayaan. Kanesius Yokyakarta, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia) him. 10. [↑](#footnote-ref-25)
26. Clifford Geerlz. Tafsir Kebudayaan. (Yokyakarta: Kanisius cet, ke-7, 2001) him. 4. [↑](#footnote-ref-26)
27. J.W.M. Bakker SJ. Filasafat Kebudayaan. Sebuah pengantar. (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Yogyakarta: Kanisiaus) htm. 22. [↑](#footnote-ref-27)
28. ‘a Wawancara dengan Drs. Daen Paotonan, Mamasa. 7-Juli 2005. [↑](#footnote-ref-28)
29. Dcwala dalam bahasa Mamasa sehari- hari diartikan sebagai dewa , dan ini yang kemudian hari diambil alih oleh kekristenan menjadi sebulan untuk Allah bagi umat Krislen di Mamasa. [↑](#footnote-ref-29)
30. A.G.Honig Jr. Ilmu Agama. (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2003), him.65 [↑](#footnote-ref-30)
31. Dewala matangka’, yaitu dewa yang berada atau tinggal di tempat yang paling tinggi, dewata [↑](#footnote-ref-31)
32. yang terbagi dalam tiga dewata ini oleh orang Kristen dikenal sebagai Allah, Yesus Kristus dan Roh Kudus. [↑](#footnote-ref-32)
33. Wawancara dengan Bapak Drs Daen Paotonan dan Bapak Demmaroa’ BA, Mamasa 7,8 Juli 2005 [↑](#footnote-ref-33)
34. Lih. Roh-Roh dan Kuasa-Kuasa Gaib, (TnngtnenloE: Seri insitut teologi Gereja Toraja. No. 1), him. 58 [↑](#footnote-ref-34)
35. Daerah Ulu Sa’dan terdapat di daerah perbatasan antara Kab Tana Toraja dan Kab Mamasa tepatnya didaerah Tabang disekitar kaki bukit Buntu Kaiua ( Buy an Manuk). [↑](#footnote-ref-35)
36. Bapak Demmaroa’ BA, seorang pengawas SLTP/SLTA Mamasa. Kab. Mamasa, juga sebagai orang yang ahli dalam bidang kebudayaan Mamasa. Bapak Drs, Daen Paotonan, seorang tokoh masyarakat. Nenek Lemba', seorang tokoh adat. [↑](#footnote-ref-36)
37. An anus Mandndung. Mamnsa.1982 hal 2. Lih juga Andarias Pangloli. Sejarah Pekabaran Injil di Mamasa pada periode tndischc Kcrk dan Christclijkc Gcreformccrde Kcrken ( 1913-1928) STT Ranlepao 1993. hal 6. [↑](#footnote-ref-37)
38. To’pao adalah sebun pohon mangga yang berada di atas bukit tepatnya dipinggiran kota Mamasa. Pohon ini biasa disebut sebagai “osokan Basse” artinya sebua tandu peletakan pcijanjian yang tidak boleh dilanggar. Pohon mangga ini dianggap keramat oleh masyajakal Mamasa dan masih berlaku sampai sekarang. [↑](#footnote-ref-38)
39. Mebaba’ yaitu pemotongan hewan kerbau dalam satu hari, dan dilaksanakan serentak. [↑](#footnote-ref-39)
40. M Me Rok maksudnya ialuh puasa selama orang mati berada dialas rumah, biasanya selama liga hari, orang tidak makan makanan berupa nasi. [↑](#footnote-ref-40)
41. Wawancara dengan Dcmma Roa’, dan Daen Paotonan. Mamasa 9 Juni 2005 [↑](#footnote-ref-41)
42. Bali Ada” yaitu seorang penasehat adat dalam sebua wilayah adat di Mamasa, yang mempunyai wewenang yang tinggi dalam pelaksanaan upacara atau ritual-ritual Ada’/ Aluk. [↑](#footnote-ref-42)
43. Wawancara dengan Bapak. Dominggus [↑](#footnote-ref-43)
44. Lih. Th. van den End, Ragi Cerita l. (Jakarta:BPK-Gunung Mulia, 1996), him. 146. [↑](#footnote-ref-44)
45. Lih. Th. van den End, Ragi Cerita 2. (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1989), him. 14 [↑](#footnote-ref-45)
46. Lih. F.D WcIIem, Kamus Sejarah Gereja, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1989), hlm.38. [↑](#footnote-ref-46)
47. Lih. Th. van den End. Op. Cit, him. 160 [↑](#footnote-ref-47)
48. Laporan Departemen Penelitian dan Pengembangan DGI, Gereja Di Sulawesi, (Jakarta 1984), hlm.519 dikutip oleh An dari as Pangloli. [↑](#footnote-ref-48)
49. Sejarah Gereja Toraja Mamasa. Arsip BPS GTM. Dikutip oleh Andarias Pangloli [↑](#footnote-ref-49)
50. '1S Lih. Th. van den End. Op.cit, him. 160 [↑](#footnote-ref-50)
51. “Lih. Th. van den End .Op.Cil,. him. 161 [↑](#footnote-ref-51)
52. A. A Ycwangoe, dalam buku Mengupayakan Misi Gereja Ynag kontekstual. Editor John Campbell-Nelson dkk. 1992. hal 201 [↑](#footnote-ref-52)
53. Eka Darmaputera, dalam buku Penuntun, bulletin Gereja dan Teologi. Injil dan kebudayaan. Redaksi Eka Darmaputera dkk. 1995. hal 353. [↑](#footnote-ref-53)